

Implementasi Konsep Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Dan Daya Saing Sekolah Berkelanjutan

Ardina Amelia¹

Universitas Islam indragiri

Email: ardinaamelia1206@gmail.com

Selviana Effendi²

Universitas Islam indragiri

Email: selvianaeffendi992@gmail.com

Ali Murtopo³

Universitas Islam indragiri

Email: alimurtopomurtopo@gmail.com

Abstract (Bahasa Inggris)

Keyword :

Management
Quality
Education
Quality Assurance

Educational quality management is a strategic effort to ensure the implementation of an effective, efficient, and continuously improving educational process. Quality serves as a benchmark for the success of educational institutions in producing competent graduates who are able to adapt to the changing times. Through the implementation of quality management, educational institutions can optimally integrate all available resources to meet the needs of students, society, and the workforce. This article discusses the fundamental concepts of educational quality management, its implementation principles, and the factors that influence its success within schools. The results of the study show that educational quality management must be based on both internal and external quality assurance systems, continuous quality control, and the involvement of all educational stakeholders.

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Kata Kunci :

Manajemen
Mutu
Pendidikan
Penjaminan Mutu

Manajemen mutu pendidikan merupakan upaya strategis dalam menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Mutu menjadi tolok ukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Melalui penerapan manajemen mutu, lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan seluruh sumber daya secara optimal guna memenuhi kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja. Artikel ini membahas konsep dasar manajemen mutu pendidikan, prinsip-prinsip pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan harus berlandaskan pada sistem penjaminan mutu internal dan eksternal, pengendalian mutu secara berkelanjutan, serta pelibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan aspek yang sangat fundamental dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan yang bermutu tidak hanya menekankan pada pencapaian aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap (attitude), keterampilan, serta kepekaan sosial yang menjadi bekal utama dalam

menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan dengan mutu yang baik diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing, berintegritas, serta memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pentingnya mutu pendidikan semakin mengemuka seiring dengan perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu menyiapkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, etos kerja tinggi, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Ini menegaskan bahwa peningkatan mutu sumber daya manusia melalui pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penguatan pendidikan karakter dan pembentukan sikap positif peserta didik, karena aspek tersebut menjadi fondasi dalam membangun kualitas individu secara menyeluruh.¹ Dengan demikian, mutu pendidikan harus dipahami secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang.

Dalam konteks persaingan global, tantangan pendidikan semakin kompleks, terutama dalam menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di pasar kerja internasional. Lembaga pendidikan, khususnya pendidikan vokasi, dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis, keterampilan praktis, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan industri global. Suparyati dan Habsya menekankan bahwa kompetensi lulusan menjadi faktor kunci dalam menentukan daya saing pendidikan di era global, sehingga peningkatan mutu pendidikan harus diarahkan pada penguatan kompetensi yang relevan dan berkelanjutan.² Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari proses pembelajaran, tetapi juga dari kualitas lulusan yang dihasilkan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan memerlukan suatu pendekatan pengelolaan yang sistematis, terencana, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dalam hal ini, manajemen mutu pendidikan hadir sebagai suatu konsep dan pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengelola seluruh komponen pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen mutu pendidikan mencakup pengelolaan sumber daya manusia, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, sistem evaluasi, serta budaya organisasi pendidikan yang mendukung terciptanya kualitas secara optimal. Rafsanjani dkk. menyatakan bahwa pendekatan sistem dalam pengelolaan pendidikan sangat penting untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan, karena setiap komponen pendidikan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.³

Prinsip utama dalam manajemen mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas secara berkelanjutan (*continuous improvement*), keterlibatan seluruh warga sekolah, kepemimpinan yang efektif, serta fokus pada kepuasan pelanggan pendidikan. Pelanggan pendidikan tidak hanya terbatas pada peserta didik, tetapi juga mencakup orang tua, masyarakat, pemerintah, serta dunia usaha dan industri. Dengan memahami dan memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan tersebut, lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan pendidikan yang relevan, responsif, dan berorientasi pada mutu.

Selain itu, penerapan manajemen mutu pendidikan juga menuntut adanya komitmen bersama dari seluruh unsur lembaga pendidikan, mulai dari pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Budaya mutu perlu dibangun secara konsisten agar setiap proses pendidikan senantiasa diarahkan pada pencapaian standar kualitas yang telah ditetapkan. Tanpa adanya sistem manajemen mutu yang terintegrasi, upaya peningkatan kualitas pendidikan cenderung bersifat parsial dan tidak berkelanjutan.

Oleh karena itu, kajian mengenai konsep manajemen mutu pendidikan menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep manajemen mutu diharapkan dapat menjadi landasan bagi lembaga pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi peningkatan mutu secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan manajemen mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan serta mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menelaah, dan

¹ Rusmini, "Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter Dan Attitude," 2017.

² Chundakus Habsya Atik Suparyati, "Kompetensi Lulusan Pendidikan Vokasi Untuk Bersaing Di Pasar Global" 7 (2024).

³ Laila Ali Tanjung Akbar Rafsanjani, Amelia, Maulidayani, Anggi Anggraini, "Pendekatan Sistem Dalam Meningkatkan Pendidikan Untuk Membangun Mutu Kualitas Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional" 2, no. 1 (2024).

menginterpretasikan konsep serta teori manajemen mutu pendidikan secara mendalam dan holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pemikiran, dan konstruksi teoretis yang berkembang dalam kajian manajemen mutu pendidikan tanpa terikat pada pengukuran numerik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis berfungsi untuk menguraikan dan menggambarkan secara sistematis berbagai konsep, prinsip, dan teori yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan, sekaligus menganalisis keterkaitan dan relevansinya dalam konteks pengelolaan pendidikan. Penggunaan metode ini sejalan dengan pendapat Imanina yang menyatakan bahwa pendekatan deskriptif-analitis dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memaparkan fenomena secara faktual dan kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka teoritis yang relevan⁴

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data meliputi buku teks akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan manajemen mutu dan manajemen pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat kredibilitas, relevansi, dan kebaruan referensi guna menjamin validitas dan keakuratan data yang digunakan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan antar konsep manajemen mutu pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan argumentatif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dan metode deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep manajemen mutu pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis bagi peneliti selanjutnya serta memberikan kontribusi pemikiran bagi praktisi dan pengelola pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Konsep Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan guna mencapai standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen mutu tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pendidikan, tetapi juga menitikberatkan pada kualitas proses penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh. Hal ini mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber daya, hingga evaluasi dan tindak lanjut perbaikan mutu secara berkelanjutan. Barnawi dan Arifin menegaskan bahwa manajemen mutu pendidikan merupakan bagian integral dari sistem penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan untuk menjamin tercapainya standar mutu pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan.⁵

Pada hakikatnya, manajemen mutu merupakan upaya terpadu dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengoptimalkan seluruh sumber daya organisasi agar mampu memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan secara konsisten. Dalam konteks pendidikan, pelanggan tidak hanya dimaknai sebagai peserta didik, tetapi juga mencakup orang tua, masyarakat, pemerintah, serta pengguna lulusan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menyelenggarakan layanan pendidikan yang relevan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan para pemangku kepentingan. Mutu pendidikan dengan demikian menjadi indikator utama keberhasilan lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Manajemen mutu pendidikan mencakup serangkaian kegiatan utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan mutu, pelaksanaan mutu, pengendalian mutu, dan evaluasi mutu. Perencanaan mutu meliputi penetapan visi, misi, tujuan pendidikan, serta standar mutu yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Pada tahap ini, lembaga pendidikan merumuskan kebijakan mutu, standar operasional prosedur, serta indikator

⁴ Kafilah Imanina, "Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Analitis Paud" 3359, no. 229 (2025).

⁵ Nor Kholidin Ani Qotul Fauziah, Tri Ratna Dewi, "Manajemen Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Tanjung Bulan" 5, no. 1 (2023).

keberhasilan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan mutu merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun, yang mencakup kegiatan pembelajaran, pengelolaan administrasi, serta penyediaan layanan pendukung pendidikan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Selanjutnya, pengendalian mutu dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan standar mutu yang telah ditentukan. Pengendalian mutu dilakukan melalui monitoring dan supervisi secara berkala terhadap proses pembelajaran, kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, serta pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan. Sementara itu, evaluasi mutu bertujuan untuk menilai tingkat ketercapaian standar mutu pendidikan serta mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaan program pendidikan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan mutu secara berkelanjutan.

Sukma dan Pahrudin menyatakan bahwa penerapan manajemen mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dan madrasah. Manajemen mutu yang diterapkan secara konsisten dapat mendorong terbentuknya budaya mutu (*quality culture*) di lingkungan pendidikan, di mana seluruh warga sekolah memiliki kesadaran dan komitmen yang sama terhadap pentingnya kualitas dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan.⁶ Budaya mutu ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Lebih jauh, manajemen mutu pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian kualitas, tetapi juga sebagai strategi pengembangan lembaga pendidikan. Melalui penerapan manajemen mutu, lembaga pendidikan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan, memperkuat profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan menjadi instrumen penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi yang menuntut kualitas, daya saing, dan relevansi lulusan.

Tujuan utama dari manajemen mutu pendidikan adalah memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan, baik dalam aspek pembelajaran, administrasi, maupun layanan pendukung, terlaksana sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta mampu memberikan nilai tambah bagi peserta didik. Nilai tambah tersebut tercermin dalam peningkatan kemampuan akademik, penguasaan keterampilan, pengembangan sikap, serta pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Dengan penerapan manajemen mutu pendidikan yang efektif, diharapkan lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan serta tuntutan dunia kerja.

B. Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Pendidikan

Penerapan manajemen mutu dalam lembaga pendidikan didasarkan pada sejumlah prinsip utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaan dan pengembangan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh komponen lembaga pendidikan agar setiap aktivitas yang dilakukan senantiasa berorientasi pada peningkatan mutu dan pencapaian tujuan pendidikan. Hadi menjelaskan bahwa manajemen mutu pendidikan menekankan pada keterpaduan antara proses, sumber daya, dan hasil pendidikan melalui penerapan prinsip-prinsip mutu yang sistematis dan berkelanjutan.⁷

Prinsip pertama dalam manajemen mutu pendidikan adalah fokus pada pelanggan. Dalam konteks pendidikan, pelanggan tidak hanya diartikan sebagai peserta didik, tetapi juga mencakup orang tua, masyarakat, pemerintah, serta pengguna lulusan. Fokus pada pelanggan berarti lembaga pendidikan harus mampu memahami dan memenuhi kebutuhan serta harapan para pemangku kepentingan tersebut. Pemenuhan kebutuhan peserta didik dilakukan melalui penyediaan layanan pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Prinsip kedua adalah keterlibatan seluruh pihak dalam penyelenggaraan pendidikan. Manajemen mutu tidak dapat berjalan secara efektif apabila hanya dilaksanakan oleh pimpinan lembaga pendidikan semata. Keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan manajemen mutu. Partisipasi seluruh pihak ini menciptakan rasa memiliki (*sense*

⁶ Opan Arifudin Rahman Tanjung, Yuli Supriani, Annisa Mayasari, "Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan," 2021.

⁷ Toha Ma'sum Niken Ristianah, "Konsep Manajemen Mutu Pendidikan," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 01 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.52166/tabyin.v4i01.169>.

of belonging) dan tanggung jawab bersama terhadap mutu pendidikan, sehingga upaya peningkatan kualitas dapat dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan.

Prinsip ketiga adalah perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), yaitu upaya peningkatan mutu yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis. Perbaikan berkelanjutan menuntut lembaga pendidikan untuk senantiasa melakukan evaluasi terhadap kinerja dan hasil pendidikan, kemudian melakukan perbaikan berdasarkan temuan evaluasi tersebut. Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan pendidikan.

Prinsip keempat adalah pendekatan sistematis terhadap proses. Lembaga pendidikan dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, serta manajemen administrasi. Pendekatan sistematis terhadap proses bertujuan untuk memastikan bahwa setiap komponen berfungsi secara optimal dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan pendekatan ini, efektivitas dan efisiensi kinerja lembaga pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan.

Prinsip kelima adalah pengambilan keputusan berdasarkan data. Keputusan yang diambil dalam pengelolaan pendidikan harus didasarkan pada data yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui sistem evaluasi dan monitoring yang terencana, lembaga pendidikan dapat memperoleh informasi yang valid mengenai kinerja, mutu proses pembelajaran, serta tingkat pencapaian tujuan pendidikan. Data tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan tersebut secara konsisten akan membantu lembaga pendidikan dalam membangun budaya mutu (*quality culture*). Budaya mutu tercermin dalam komitmen bersama seluruh warga sekolah terhadap kualitas, kebiasaan melakukan evaluasi dan perbaikan, serta orientasi pada hasil dan kepuasan pelanggan pendidikan. Dengan terbentuknya budaya mutu yang kuat, lembaga pendidikan diharapkan mampu meningkatkan daya saing, akuntabilitas, dan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan.

C. Sistem Penjaminan Dan Pengendalian Mutu

Sistem penjaminan mutu pendidikan merupakan mekanisme yang dirancang untuk menjamin dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan secara berkelanjutan. Sistem ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan serta mampu memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan. Secara umum, sistem penjaminan mutu pendidikan terdiri atas dua komponen utama, yaitu penjaminan mutu internal dan penjaminan mutu eksternal yang saling melengkapi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan.⁸

Penjaminan mutu internal (*Internal Quality Assurance*) merupakan upaya penjaminan mutu yang dilakukan oleh lembaga pendidikan secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan penjaminan mutu internal mencakup evaluasi diri sekolah, supervisi akademik dan manajerial, serta pelaksanaan audit mutu internal secara berkala. Evaluasi diri dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Puspitasari menegaskan bahwa standar proses pembelajaran memiliki peran penting dalam sistem penjaminan mutu internal di sekolah, karena proses pembelajaran yang berkualitas menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan.⁹ Melalui evaluasi dan supervisi yang sistematis, lembaga pendidikan dapat melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap mutu proses pembelajaran.

Selain penjaminan mutu internal, sistem penjaminan mutu pendidikan juga mencakup penjaminan mutu eksternal (*External Quality Assurance*). Penjaminan mutu eksternal dilaksanakan oleh lembaga independen yang memiliki kewenangan untuk menilai dan menetapkan tingkat mutu lembaga pendidikan berdasarkan standar nasional yang berlaku. Di Indonesia, penjaminan mutu eksternal dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi berfungsi sebagai instrumen evaluasi eksternal yang

⁸ Alwan Suban, "Sistem Penjaminan Mutu Dan Pengawasan Pendidikan Tinggi," no. 63 (2014): 79–94.

⁹ Heppy Puspitasari, "Standar Prose Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Sekolah," 2018.

memberikan pengakuan terhadap kualitas lembaga pendidikan serta menjadi acuan bagi masyarakat dalam menilai mutu suatu sekolah atau madrasah.¹⁰

Selain sistem penjaminan mutu, pengendalian mutu (*Quality Control*) merupakan bagian penting dalam manajemen mutu pendidikan. Pengendalian mutu bertujuan untuk menjaga konsistensi mutu pendidikan melalui serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Pengendalian mutu memastikan bahwa setiap program dan kegiatan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta mampu mencapai target mutu yang diharapkan.

Fitriah menjelaskan bahwa pelaksanaan manajemen kendali mutu di madrasah memerlukan komitmen dan keterlibatan aktif seluruh unsur lembaga pendidikan, khususnya pimpinan dan tim mutu. Kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan pengendalian mutu, mulai dari perencanaan program hingga evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan.¹¹ Tim mutu bertugas untuk memantau, mendokumentasikan, serta melaporkan capaian mutu secara sistematis sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan.

Dengan adanya sistem penjaminan mutu internal dan eksternal yang terintegrasi, serta pengendalian mutu yang dilaksanakan secara konsisten, lembaga pendidikan diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Sinergi antara penjaminan mutu dan pengendalian mutu akan membentuk budaya mutu (*quality culture*) yang kuat, sehingga lembaga pendidikan dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, akuntabel, dan berorientasi pada kepuasan pelanggan pendidikan.

D. Standar Nasional Pendidikan Sebagai Indikator Mutu

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia berlandaskan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. SNP berfungsi sebagai pedoman normatif bagi semua satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal, untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan. Standar ini dirumuskan dengan tujuan menjamin keseragaman mutu pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, meningkatkan kualitas lulusan, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan potensi peserta didik secara optimal dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹²

Standar Nasional Pendidikan terdiri atas delapan standar utama yang saling terkait dan harus diterapkan secara terpadu, yaitu:

1. Standar Isi

Standar isi menentukan ruang lingkup materi pembelajaran dan tingkat kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Standar ini menekankan pentingnya penyusunan kurikulum yang relevan, sistematis, dan terintegrasi dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Kurikulum yang sesuai dengan standar isi tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik. Ristianah dan Ma'sum menegaskan bahwa standar isi menjadi acuan utama dalam membangun program pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan, sehingga lulusan memiliki kompetensi yang seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Standar Proses

Standar proses menetapkan cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Proses pembelajaran yang memenuhi standar ini akan menumbuhkan minat belajar, mendorong keaktifan peserta didik, serta memfasilitasi pengembangan potensi diri secara optimal. Ahmad menekankan bahwa standar proses berperan penting dalam menjamin kualitas interaksi pembelajaran dan efektivitas transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik.

¹⁰ Opan Arifudin, "Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi" 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp161-169>.

¹¹ Sa'adatul Fitriah, "Analisis Pelaksanaan Manajemen Kendali Mutu (Quality Control) Pada Madrasah Binaan Di Kementerian Agama Kabupaten Buol," 2024.

¹² Wahida Raihan Nasution, "Konsep Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan" 2, no. 1 (2022).

3. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan berfungsi sebagai tolok ukur kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar ini menjamin bahwa setiap lulusan memiliki kompetensi yang relevan, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk memasuki dunia kerja. Penerapan standar ini membantu lembaga pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, sehingga mutu lulusan dapat diukur secara obyektif dan transparan.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar ini mengatur kualifikasi akademik, kompetensi profesional, dan kinerja guru serta tenaga kependidikan. Pemenuhan standar ini menjadi kunci utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, karena guru dan tenaga kependidikan yang kompeten akan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas dan mendukung pencapaian standar lainnya. Selain itu, standar ini mendorong pengembangan profesionalisme pendidik melalui pelatihan, sertifikasi, dan evaluasi berkala.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana menetapkan kriteria minimal fasilitas pendidikan yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, aman, dan efisien. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan peralatan penunjang pembelajaran, dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar, menumbuhkan kreativitas peserta didik, dan memfasilitasi pencapaian kompetensi yang diharapkan.

6. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan agar berjalan secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan mutu. Standar ini mencakup manajemen administrasi, manajemen kurikulum, manajemen sumber daya manusia, serta koordinasi antar unit pendidikan di lingkungan sekolah. Penerapan standar pengelolaan yang efektif menjamin bahwa seluruh proses pendidikan dapat berjalan terarah, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

7. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan menentukan komponen dan besaran biaya yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Pembiayaan yang memadai dan transparan memastikan ketersediaan sumber daya untuk pelaksanaan program pendidikan, pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan inovasi pembelajaran. Dengan pengelolaan pembiayaan yang baik, lembaga pendidikan dapat menjalankan seluruh programnya secara optimal tanpa mengorbankan kualitas.

8. Standar Penilaian

Standar penilaian mengatur mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik untuk menilai pencapaian kompetensi secara objektif, adil, dan berkelanjutan. Penilaian yang memenuhi standar ini tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik secara kuantitatif, tetapi juga memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penilaian yang transparan dan akuntabel, lembaga pendidikan dapat menjamin konsistensi mutu lulusan.

Kedelapan standar tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dan membentuk kerangka sistemik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penerapan SNP yang konsisten akan membangun budaya mutu (*quality culture*) di setiap satuan pendidikan, di mana seluruh warga sekolah memiliki kesadaran, komitmen, dan tanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Hal ini penting tidak hanya untuk menjamin konsistensi proses pembelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja.¹³

Penerapan SNP bukan sekadar formalitas administratif, tetapi merupakan instrumen strategis dalam manajemen mutu pendidikan. Standar-standar ini menjadi dasar bagi setiap lembaga pendidikan untuk melakukan perencanaan program, monitoring proses belajar, evaluasi hasil pendidikan, serta perbaikan berkelanjutan. Melalui penerapan SNP secara menyeluruh, lembaga pendidikan diharapkan mampu

¹³ Lasi Purwito Ahmad, Ekafauzia Ovilailia, Isna Sefia Andani, Muhammad Alfian Nirwana, Sri Lestari Rahayu, M. Ishaq, "Standar Pengelolaan Program Pendidikan Non-Formal Ditinjau Dari Perspektif Akreditasi" 5 (2022).

menghadirkan layanan pendidikan yang bermutu, akuntabel, dan berorientasi pada kepuasan peserta didik serta seluruh pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia.

E. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Agar penerapan manajemen mutu pendidikan berjalan efektif dan berkelanjutan, lembaga pendidikan harus menerapkan strategi yang komprehensif, mencakup seluruh aspek manajemen, sumber daya manusia, sarana prasarana, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Strategi tersebut harus bersifat sistematis, terencana, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), sehingga setiap proses pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi peserta didik secara signifikan. Fanani dan Anwar menekankan bahwa implementasi manajemen strategis dalam pendidikan memerlukan koordinasi yang matang antara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.¹⁴

Salah satu strategi yang paling mendasar adalah melakukan evaluasi diri sekolah (EDS) secara berkala. EDS merupakan instrumen penting dalam sistem penjaminan mutu internal (*Internal Quality Assurance*) yang memungkinkan lembaga pendidikan menilai kinerja sekolah secara menyeluruh, termasuk aspek akademik, manajerial, dan administratif. Dengan melakukan evaluasi diri, sekolah dapat mengidentifikasi keunggulan, kelemahan, dan peluang peningkatan mutu pendidikan, sehingga dapat merancang program perbaikan yang tepat sasaran. Evaluasi ini juga menjadi dasar bagi proses akreditasi dan penilaian eksternal, sehingga lembaga pendidikan memiliki data obyektif untuk menentukan prioritas pengembangan. Melalui EDS, sekolah dapat memastikan bahwa setiap komponen pendidikan berjalan sesuai standar nasional, prinsip manajemen mutu, dan kebutuhan pemangku kepentingan.¹⁵

Strategi kedua adalah peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Guru dan tenaga kependidikan merupakan komponen inti dalam keberhasilan pendidikan, karena mereka berperan langsung dalam proses belajar-mengajar dan pengelolaan pendidikan. Peningkatan kompetensi dilakukan melalui pelatihan, workshop, sertifikasi, bimbingan teknis, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Kompetensi yang tinggi memungkinkan pendidik melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, peningkatan kompetensi tenaga kependidikan mendukung manajemen administrasi dan operasional sekolah agar lebih profesional, efisien, dan sesuai standar mutu yang berlaku. Fanani dan Anwar menyatakan bahwa investasi pada sumber daya manusia merupakan fondasi utama dalam manajemen mutu pendidikan, karena kualitas pendidik dan tenaga kependidikan menentukan kualitas hasil belajar peserta didik.

Strategi ketiga adalah penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS), yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, kurikulum, dan program kegiatan sesuai kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. MBS mendorong sekolah untuk mengambil keputusan strategis secara mandiri, meningkatkan fleksibilitas, dan mempercepat inovasi dalam pembelajaran. Dengan otonomi ini, sekolah dapat menyesuaikan metode pengajaran, alokasi anggaran, dan penggunaan fasilitas secara optimal, sehingga program pendidikan lebih responsif terhadap tantangan lokal dan kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya, strategi keempat adalah memperluas partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan. Partisipasi masyarakat, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, lembaga profesi, dan pemangku kepentingan lainnya, memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Keterlibatan masyarakat dapat berupa konsultasi, forum diskusi, maupun partisipasi aktif dalam perencanaan dan evaluasi program. Dengan memperluas partisipasi masyarakat, lembaga pendidikan dapat menyesuaikan layanan pendidikan dengan harapan dan kebutuhan masyarakat, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap pendidikan di lingkungan sekolah.

Strategi kelima adalah peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana yang memadai merupakan pendukung utama bagi implementasi pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif. Fasilitas yang lengkap, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi, dan alat peraga, membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif, serta memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan praktis, dan karakter secara optimal. Dengan sarana dan

¹⁴ Farikhul Anwar Isma Hasyim Fanani, "Implementasi Manajemen Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 2023, 9–18.

¹⁵ Fredinan Yulianda Wahyujaya, Yonny Koesmaryono, "Kajian Sistem Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Sistem Penjaminan Mutu," n.d.

prasarana yang baik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, sekaligus meningkatkan kepuasan peserta didik dan orang tua.

Selain strategi di atas, penerapan manajemen mutu pendidikan juga harus memperhatikan penjaminan mutu internal dan eksternal, pengendalian mutu (quality control), serta keselarasan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penjaminan mutu internal melalui evaluasi diri, supervisi, dan audit internal memastikan setiap proses pendidikan berjalan sesuai rencana, sementara penjaminan mutu eksternal melalui lembaga independen seperti Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) menjamin kesesuaian mutu dengan standar nasional. Pengendalian mutu, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan, menjaga konsistensi kualitas pendidikan dan memberikan data yang valid untuk pengambilan keputusan strategis. Dengan mengintegrasikan strategi, sistem penjaminan, dan kontrol mutu, sekolah dapat membangun budaya mutu (*quality culture*), di mana seluruh warga sekolah berkomitmen pada perbaikan berkelanjutan, inovasi dalam pembelajaran, dan pencapaian hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, penerapan strategi manajemen mutu pendidikan yang komprehensif memungkinkan lembaga pendidikan tidak hanya memenuhi standar dan regulasi, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada keberhasilan peserta didik. Strategi ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, memperkuat daya saing lembaga pendidikan, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global di era modern. Fanani dan Anwar menyimpulkan bahwa manajemen strategis yang terintegrasi dengan prinsip, standar, dan pengendalian mutu merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Manajemen mutu pendidikan merupakan pendekatan menyeluruh yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan yang terencana, berbasis data, dan partisipatif, sehingga setiap komponen lembaga Pendidikan mulai dari kurikulum, pendidik, peserta didik, hingga sarana prasarana dapat bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Dengan manajemen mutu, lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa capaian akademik peserta didik, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya, serta layanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya.

Penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu, seperti fokus pada pelanggan pendidikan, keterlibatan seluruh pihak, perbaikan berkelanjutan, pengambilan keputusan berbasis data, dan pendekatan sistematis terhadap proses, menjadi fondasi utama dalam membangun pendidikan yang efektif dan efisien. Selain itu, penjaminan mutu pendidikan, baik melalui mekanisme internal (*Internal Quality Assurance*) maupun eksternal (*External Quality Assurance*), berperan penting dalam memastikan bahwa standar mutu pendidikan terpenuhi. Penjaminan mutu internal dilakukan oleh lembaga pendidikan sendiri melalui evaluasi diri, supervisi, dan audit internal, sementara penjaminan mutu eksternal dilakukan oleh lembaga independen, seperti Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), untuk memberikan verifikasi objektif terhadap pencapaian standar pendidikan.

Lembaga pendidikan dituntut untuk berkomitmen pada perbaikan mutu secara terus-menerus (*continuous improvement*), sehingga setiap kegiatan pembelajaran dan layanan pendidikan senantiasa dapat ditingkatkan. Perbaikan berkelanjutan ini tidak hanya mencakup peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, tetapi juga pengembangan metode pembelajaran, inovasi kurikulum, serta peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran aktif dan kreatif. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang memadai, tetapi juga keterampilan praktis, karakter yang kuat, dan daya saing yang relevan dengan tuntutan global.

Selain aspek struktural dan teknis, keterlibatan seluruh pihak dalam lembaga pendidikan menjadi faktor kunci dalam menciptakan budaya mutu (*quality culture*) yang berkelanjutan. Komitmen dan partisipasi pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga masyarakat sebagai pemangku kepentingan, akan membentuk lingkungan pendidikan yang saling mendukung, kolaboratif, dan inovatif. Budaya mutu ini memastikan bahwa setiap proses pendidikan memiliki orientasi pada peningkatan kualitas, evaluasi

berkelanjutan, dan pencapaian hasil yang maksimal, sekaligus menjaga relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan dinamika global.

Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan bukan sekadar sistem pengendalian kualitas administratif, tetapi merupakan strategi integral untuk membangun pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan. Penerapan pendekatan ini secara konsisten akan menghasilkan lembaga pendidikan yang profesional, akuntabel, dan mampu menghasilkan lulusan yang unggul, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja di era globalisasi.

B. Saran

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, lembaga pendidikan disarankan untuk secara konsisten mengembangkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, sertifikasi, dan program pengembangan profesional, sekaligus menerapkan sistem penjaminan mutu internal dan eksternal secara menyeluruh. Selain itu, penguatan budaya mutu di lingkungan sekolah melalui partisipasi aktif pimpinan, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inovatif. Lembaga pendidikan juga perlu memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana, termasuk teknologi pendidikan, agar mendukung pembelajaran aktif dan kreatif, serta meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pengambilan keputusan berbasis data dan evaluasi berkelanjutan menjadi kunci agar setiap program pendidikan dapat diperbaiki secara sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan global, sehingga lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ekafauzia Ovilailia, Isna Sefia Andani, Muhammad Alfian Nirkana, Sri Lestari Rahayu, M. Ishaq, Lasi Purwito. "Standar Pengelolaan Program Pendidikan Non-Formal Ditinjau Dari Perspektif Akreditasi" 5 (2022).
- Akbar Rafsanjani, Amelia, Maulidayani, Anggi Anggraini, Laila Ali Tanjung. "Pendekatan Sistem Dalam Meningkatkan Pendidikan Untuk Membangun Mutu Kualitas Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional" 2, no. 1 (2024).
- Alwan Suban. "Sistem Penjaminan Mutu Dan Pengawasan Pendidikan Tinggi," no. 63 (2014): 79–94.
- Ani Qotul Fauziah, Tri Ratna Dewi, Nor Kholidin. "Manajemen Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Tanjung Bulan" 5, no. 1 (2023).
- Atik Suparyati, Chundakus Habsya. "Kompetensi Lulusan Pendidikan Vokasi Untuk Bersaing Di Pasar Global" 7 (2024).
- Heppy Puspitasari. "Standar Prose Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Sekolah," 2018.
- Isma Hasyim Fanani, Farikhul Anwar. "Implementasi Manajemen Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," 2023, 9–18.
- Kafilah Imanina. "Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Analitis Paud" 3359, no. 229 (2025).
- Niken Ristianah, Toha Ma'sum. "Konsep Manajemen Mutu Pendidikan." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 01 (2022): 45–55. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v4i01.169>.
- Opan Arifudin. "Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi" 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp161-169>.
- Rahman Tanjung, Yuli Supriani, Annisa Mayasari, Opan Arifudin. "Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan," 2021.
- Rusmini. "Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter Dan Attitude," 2017.
- Sa'adatul Fitriah. "Analisis Pelaksanaan Manajemen Kendali Mutu (Quality Control) Pada Madrasah Binaan Di Kementerian Agama Kabupaten Buol," 2024.
- Wahida Raihan Nasution. "Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan" 2, no. 1 (2022).
- Wahyujaya, Yonny Koesmaryono, Fredinan Yulianda. "Kajian Sistem Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Sistem Penjaminan Mutu," n.d.